
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT, DAN SPESIALISASI AUDITOR TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Andy

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

email: andy999120@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara ukuran perusahaan, komite audit, dan spesialisasi auditor terhadap *audit report lag*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 51 perusahaan subsektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2013 hingga 2017. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, korelasi berganda dan koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kemampuan ukuran perusahaan, komite audit, dan spesialisasi auditor dalam menjelaskan perubahan *audit report lag* adalah 4,7 persen. Kesimpulan yang dihasilkan adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, dan spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

KATA KUNCI: ukuran perusahaan, komite audit, spesialisasi auditor, *audit report lag*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi suatu perusahaan. Setiap perusahaan yang *go public* harus menyampaikan informasi yang dapat digunakan investor melalui laporan keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila disampaikan dengan tepat waktu. Laporan keuangan yang akan dipublikasi wajib diaudit oleh pihak eksternal yaitu akuntan publik. Audit laporan keuangan merupakan penilaian yang dilakukan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan sehingga dapat diperoleh pendapat yang independen tentang laporan keuangan tersebut. Dalam proses audit, auditor membutuhkan waktu untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan disebut *audit report lag* (ARL). ARL dapat diukur dari tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal penandatanganan laporan audit. Semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam mengaudit laporan keuangan menyebabkan manfaat informasi yang disajikan semakin berkurang karena laporan yang menjadi kurang relevan. Lamanya proses audit pada suatu perusahaan diyakini dapat dipengaruhi oleh

ukuran perusahaan itu sendiri, pihak internal perusahaan serta pihak eksternal perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh pada variabel ukuran perusahaan, komite audit sebagai pihak internal perusahaan, dan spesialisasi auditor sebagai pihak eksternal perusahaan terhadap *audit report lag*.

KAJIAN TEORITIS

Investor memerlukan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sebagai dasar penanaman modal pada suatu perusahaan.

“Laporan keuangan dapat memberikan gambaran kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang merupakan bentuk pandangan secara wajar mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang ada” (Wardiyah, 2017: 6).

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila disajikan secara tepat waktu. Laporan keuangan sebagai salah satu media informasi untuk mengetahui kinerja perusahaan harus dilaporkan secara tepat waktu agar memberikan informasi yang relevan bagi perusahaan (Rustiarini dan Sugiarti, 2013: 657-658). Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan adalah aspek penting dari pelaporan keuangan karena memainkan peran mendasar dalam pasar informasi dan dalam keputusan investasi yang dibuat oleh pengguna (Sultana, Singh, dan Zahn, 2014: 2).

Bagi perusahaan yang telah *go public*, laporan keuangan wajib disampaikan ke otoritas terkait setiap tahunnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan tahunan yang diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan harus memuat laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan harus diaudit oleh auditor eksternal sebelum dipublikasi (Dibia dan Onwuchekwa, 2013: 8).

Dalam proses audit, auditor memerlukan waktu untuk melakukan pengujian agar diperoleh keyakinan yang memadai tentang laporan keuangan yang diperiksa. Dibutuhkan beberapa hari hingga berbulan-bulan untuk mengaudit laporan keuangan (Dibia dan Onwuchekwa, 2013: 8). Rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam

mengaudit laporan keuangan perusahaan disebut *audit report lag* (ARL). ARL merupakan interval waktu yang diambil antara akhir periode akuntansi sampai diterbitkannya laporan audit (Dibia dan Onwuchekwa, 2013: 8). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor disebut ARL (Iskandar dan Trisnawati, 2010: 176). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui ARL diukur dari akhir periode akuntansi yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal penandatanganan laporan audit oleh auditor eksternal.

Perusahaan yang memiliki ARL yang tinggi akan menurunkan kualitas dari informasi laporan keuangan tersebut karena dianggap tidak relevan dan tidak tepat waktu. ARL yang berlebihan akan menurunkan kualitas pelaporan keuangan karena tidak memberikan informasi yang tepat waktu kepada investor maupun calon investor (Dibia dan Onwuchekwa, 2013: 8). Karena laporan audit mengandung opini auditor mengenai laporan keuangan, umumnya investor lebih memilih ARL yang lebih pendek karena semakin cepat mereka memperoleh laporan keuangan maka mereka dapat segera mengambil keputusan investasi (Habib dan Bhuiyan, 2011: 32). Pentingnya ARL harus menjadi perhatian perusahaan, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ARL suatu perusahaan yaitu ukuran perusahaan, pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.

Rentang waktu yang dibutuhkan dalam proses audit dapat dipengaruhi ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan adalah skala pengklasifikasian besar kecilnya suatu perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005: 138). Ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Diantimala, 2008: 107). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa proksi, yaitu aktiva, penjualan, dan jumlah karyawan (Yazdanfar, 2013: 153).

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Ukuran suatu perusahaan dapat ditentukan dengan skala rasio logaritma natural dari total aktiva perusahaan sebagai pengukurnya, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap perusahaan (Diantimala, 2008: 110). “Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu” (Hery, 2012: 39). Aktiva merupakan saldo debit (*debit balances*) yang berisi segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan (Wardiyah, 2017: 28). Sedangkan penggunaan logaritma natural

dikarenakan total aktiva yang dimiliki setiap perusahaan berbeda sehingga untuk menghindari data yang tidak normal maka digunakan logaritma natural dalam mengukur total aktiva perusahaan.

Semakin besar total aktiva, maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva maka semakin kecil pula ukuran perusahaan (Diantimala, 2008: 106). Perusahaan yang berukuran besar memiliki sistem internal yang lebih baik. Perusahaan besar biasanya menetapkan sistem kontrol internal yang kuat sehingga pengujian substantif yang dilakukan auditor dapat dikurangi dan perusahaan besar memiliki tekanan eksternal yang lebih besar untuk merilis informasi secara tepat waktu (Ng dan Tai, 1994: 47). Perusahaan besar juga memiliki lebih banyak sumber daya dalam hal staf dan keahlian sehingga dapat mempersingkat ARL perusahaan. Argumen ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dibia dan Onwuchekwa (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ARL.

Sistem kontrol internal yang baik tidak terlepas dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu pihak internal yang terlibat dalam tata kelola perusahaan adalah komite audit. Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Ardianingsih, 2012: 66). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit memiliki tugas melakukan pemantauan aktif terhadap proses perencanaan dan pelaksanaan audit kemudian mengevaluasi hasil audit tersebut. Keberadaan komite audit dapat diukur dengan membandingkan jumlah anggota komite audit dengan jumlah dewan komisaris (Sulistya dan Sukartha, 2013: 24).

“Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan lebih terhadap manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap laporan keuangan perusahaan” (Setiawan dan Fitriany, 2011: 38). Dengan adanya komite audit, perusahaan dapat melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dipublikasi. Komite audit dapat secara langsung mempengaruhi tindakan dan kegiatan

auditor eksternal, termasuk waktu yang diambil untuk menerbitkan laporan audit (Sultana, Singh, dan Zahn, 2014: 1).

Komite audit memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit dengan mengurangi:

1. Persepsi auditor terhadap risiko bisnis klien
2. Penilaian risiko kontrol audit untuk pernyataan audit tertentu
3. Jumlah pengujian substantif yang direncanakan (Afify, 2009: 72)

Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit serta mempengaruhi penilaian auditor terhadap risiko perusahaan dan temuan audit perusahaan sehingga rentang ARL menjadi lebih singkat. Argumen ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afify (2009) yang menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap ARL.

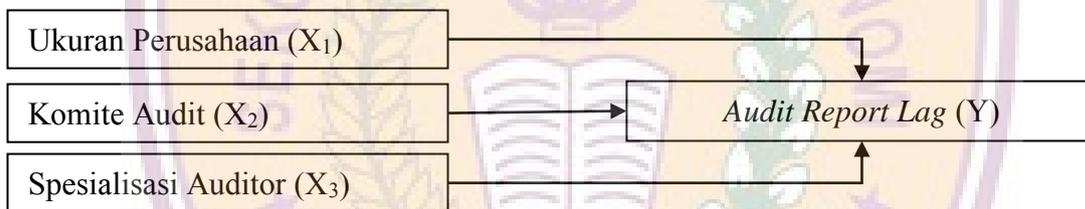
Selain pihak internal, pihak eksternal juga dapat mempengaruhi ARL perusahaan. Auditor sebagai pihak eksternal yang bertugas untuk mengaudit laporan keuangan dituntut untuk tidak hanya memiliki pengetahuan dalam pengauditan. Auditor memerlukan pemahaman yang baik atas industri klien dikarenakan setiap industri memiliki aturan akuntansi khusus (Rustiarini dan Sugiarti, 2013: 661). Auditor yang memiliki spesialisasi akan mempunyai keterampilan dan pengalaman dalam mengaudit perusahaan dalam industri tertentu. Auditor spesialis memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam suatu industri sehingga auditor dapat dengan cepat membiasakan diri dengan operasi klien (Dao dan Pham, 2014: 492). Dengan pengalaman yang dimiliki auditor spesialis, maka auditor dapat mendeteksi kesalahan kliennya lebih cepat dan lebih baik.

Pengukuran spesialisasi auditor dapat dilihat dari frekuensi penugasan auditor dalam melakukan audit pada perusahaan dalam sektor sejenis. Kriteria pengukuran spesialisasi auditor meliputi jumlah aktiva klien yang diaudit, dominasi auditor dalam suatu industri, dan jumlah klien dalam satu industri (Herusetya, 2009: 55). Semakin banyak jumlah klien yang diaudit suatu industri, maka pengalaman auditor dalam menangani masalah di industri tersebut semakin meningkat dan auditor dapat dikatakan memiliki spesialisasi. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kontrol perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada suatu industri (Setiawan dan Fitriany, 2011: 39).

Auditor spesialis hanya berfokus pada industri tertentu sehingga auditor spesialis lebih *familiar* dengan pelaporan keuangan pada suatu industri (Habib dan Bhuiyan, 2011: 34). Auditor spesialis memiliki pengalaman yang lebih dalam mengaudit perusahaan pada industri tertentu sehingga memungkinkan auditor untuk menyelesaikan berbagai masalah akuntansi dalam suatu industri lebih cepat. Auditor spesialis juga memiliki pengetahuan yang lebih berfokus pada suatu industri sehingga perusahaan yang menggunakan auditor spesialis dalam proses audit dapat menerbitkan laporan audit lebih cepat dibanding auditor non-spesialis serta dapat mempersingkat ARL perusahaan. Argumen ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib dan Bhuiyan (2011) yang menunjukkan spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:

GAMBAR 1
KERANGKA KONSEPTUAL



Adapun hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini berdasarkan kerangka konseptual adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

H₂ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

H₃ : Spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag* sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, komite audit, dan spesialisasi auditor. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dan jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini yaitu 51 perusahaan subsektor properti dan

real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 hingga 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, korelasi berganda dan koefisien determinasi, serta uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara statistik data jarak (*range*), nilai terendah (*Minimum*), nilai tertinggi (*Maximum*), rata-rata (*Mean*), dan standar deviasi. Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif yang terdapat pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	195	6,5618	25,1082	31,6701	28,964555	1,4451423
KA	195	1,3182	,1818	1,5000	,776274	,2925285
SA	195	5	1	6	3,31	1,677
ARL	195	214	30	244	78,95	22,063
Valid N (listwise)	195					

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan variabel ukuran perusahaan yang disimbolkan dengan UP memiliki 195 data sampel dan menunjukkan nilai minimum sebesar 25,1082 serta nilai maksimum sebesar 31,6701. Jarak antara nilai maksimum terhadap nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 6,5618 dan memiliki rata-rata 28,964555 dengan standar deviasi sebesar 1,4451423. Variabel komite audit yang disimbolkan dengan KA menunjukkan nilai minimum sebesar 0,1818 dan nilai maksimum sebesar 1,50000 dengan jarak antara nilai maksimum terhadap nilai minimum sebesar 1,3182. Rata-rata komite audit sebesar 0,776274 dengan standar deviasi sebesar 0,2925285. Variabel spesialisasi auditor yang disimbolkan dengan SA memiliki nilai minimum satu dengan nilai maksimum enam. Jarak nilai maksimum dengan nilai minimum sebesar lima dan memiliki rata-rata sebesar 3,31 dengan standar deviasi 1,677. Variabel *audit report*

lag yang disimbolkan dengan ARL memiliki nilai minimum sebesar tiga puluh dan nilai maksimum sebesar 244 dengan jarak antara nilai maksimum terhadap nilai minimum sebesar 214. Rata-rata ARL sebesar 78,95 dengan standar deviasi 22,063.

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, dapat diketahui data belum berdistribusi normal. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dilakukan transformasi data menggunakan fungsi *sqrt* pada variabel independen dan menggunakan metode *Cochrane Orcutt*. Dalam penelitian ini juga dilakukan eliminasi *outlier* atau data yang memiliki nilai yang terlalu besar dan terlalu kecil. Eliminasi data *outlier* dilakukan dengan menggunakan *Z-score*. Eliminasi dilakukan dengan membuang data yang memiliki nilai kurang dari -1,96 dan lebih dari 1,96. Dari 195 data yang diteliti, terdapat 33 data yang dibuang sehingga data yang tersisa menjadi 162 data. Setelah dilakukan transformasi, model regresi telah bebas dari masalah normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini merupakan hasil pengujian regresi linear berganda yang ditampilkan pada Tabel 2:

TABEL 2
REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,415	32,941		,013	,990
Lag_UP	12,310	14,721	,070	,836	,404
Lag_KA	25,624	9,660	,207	2,652	,009
Lag_SA	-7,264	3,331	-,182	-2,181	,031

a. Dependent Variable: Lag_ARL

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 2, maka dapat diketahui model regresi sebagai berikut:

$$\text{ARL} = 0,415 + 12,310\text{UP} + 25,624\text{KA} - 7,264\text{SA} + e$$

Interpretasi:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,415 yang berarti apabila variabel UP, KA, dan SA bernilai nol maka ARL perusahaan akan bernilai 0,415.
 - b. Koefisien variabel UP sebesar 12,310 berarti jika UP meningkat sebesar satu satuan dan variabel KA serta SA bernilai tetap maka ARL perusahaan akan meningkat 12,310.
 - c. Koefisien variabel KA sebesar 25,624 berarti jika KA meningkat sebesar satu satuan dan variabel UP serta SA bernilai tetap maka ARL perusahaan akan meningkat 25,624.
 - d. Koefisien SA sebesar -7,624 berarti jika SA meningkat sebesar satu satuan dan variabel UP serta KA bernilai tetap maka akan menurunkan ARL sebesar 7,624.
4. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi berganda dan koefisien determinasi yang terdapat pada Tabel 3:

TABEL 3
KORELASI BERGANDA DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,254 ^a	,065	,047	10,33265

a. Predictors: (Constant), Lag_SA, Lag_KA, Lag_UP
Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3, pengujian korelasi berganda menunjukkan hasil sebesar 0,254 maka dapat diketahui hubungan antara ukuran perusahaan, komite audit, dan spesialisasi auditor terhadap *audit report lag* cukup lemah dan searah. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,047 menunjukkan bahwa kemampuan ukuran perusahaan, komite audit, dan spesialisasi auditor dalam menjelaskan *audit report lag* yaitu 4,7 persen sedangkan 95,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5. Uji F

Berikut ini merupakan hasil uji F yang ditampilkan pada Tabel 4:

TABEL 4
UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1164,564	3	388,188	3,636	,014 ^b
Residual	16868,648	158	106,764		
Total	18033,212	161			

a. Dependent Variable: Lag_ARL

b. Predictors: (Constant), Lag_SA, Lag_KA, Lag_UP

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,014 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa model penelitian layak digunakan untuk memprediksi perubahan variabel dependen.

6. Uji t

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi uji t pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa:

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Sig.* sebesar 0,404 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti walaupun perusahaan besar memiliki kontrol internal yang baik dibanding perusahaan kecil, tidak menutup kemungkinan sistem pengendalian yang dimiliki perusahaan kecil dapat berjalan lebih efektif dan efisien dibanding perusahaan besar sehingga perusahaan kecil juga dapat meminimalkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Sig.* sebesar 0,009 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diketahui terdapat pengaruh positif antara komite audit terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti banyaknya komite audit akan menimbulkan waktu yang lebih panjang untuk saling berkomunikasi antar komite audit dalam menjawab permasalahan audit yang ditemukan auditor eksternal karena kemungkinan timbulnya perbedaan persepsi antar anggota komite audit yang semakin besar sehingga akan memperlambat proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal dan memperpanjang *audit report lag*

c. Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Sig.* sebesar 0,031 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diketahui terdapat pengaruh negatif antara spesialisasi auditor terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti auditor spesialis menggunakan pengetahuan spesifik tentang industri yang ditangani pada saat melakukan audit pada suatu perusahaan sehingga memungkinkan auditor untuk lebih cepat dalam memahami masalah bisnis klien dan auditor dapat dengan segera menanggapi masalah tersebut dengan memberikan rekomendasi yang praktis dengan cepat sehingga dapat mempersingkat *audit report lag*

PENUTUP

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, dan spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *audit report lag* dengan mempertimbangkan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dikarenakan koefisien determinasi pada penelitian ini hanya 4,7 persen sedangkan 95,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Beberapa faktor yang dapat disarankan yaitu performa perusahaan, gender komite audit, independensi komite audit, *workload* auditor eksternal, biaya audit, dan *audit tenure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afify, H.A.E. 2009. Determinants of Audit Report Lag, Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, vol.10, no.1, pp. 56-86.
- Ardianingsih, Arum. 2012. Analisis Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit dengan Penjelasan Going Concern. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.11, no.1, hal. 62-74.
- Dao, Mai, dan Trung Pham. 2014. Audit Tenure, Auditor Specialization and Audit Report Lag. *Manajerial Auditing Journal*, vol.29, no.6, pp. 490-512.
- Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, vol.1, no.1, hal. 102-122.
- Dibia, N.O, dan J.C Onwuchekwa. 2013. An Examination of the Audit Report Lag of Companies Quoted in the Nigeria Stock Exchange. *Internasional Journal of Business and Social Research*, vol.3, no.9, pp. 8-16.
- Habib, Ahsan, dan Md. Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. Audit Firm Industry Specialization and Audit Report Lag. *Journal of Internasional Accounting, Auditing and Taxation*, vol.20, no.1, pp. 32-44.
- Herusetya, Antonius. 2009. Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol.6, no.1, hal. 46-70.
- Hery. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, Meylisa Januar, dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.12, no.3, hal. 175-186.
- Ng, Patrick P.H., dan Benjamin Y.K. Tai. 1994. An Empirical Examnitaion of the Determinants of Audit Delay in Hong Kong. *British Accounting Review*, vol.26, no.1, pp. 43-59.
- Otoritas Jasa Keuangan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- _____, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Rustiarini, Ni Wayan, dan Ni Wayan Mita Sugiarti. 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, vol.2, no.2, hal. 657-675.

-
- Setiawan, Liswan, dan Fitriany. 2011. Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol.8, no.1, hal. 36-53.
- Sulistya, Ayu Febri, Pt. Dyan Yaniartha Sukartha. 2013. Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.5, no.1, hal. 17-32.
- Sultana, Nigar, Harjinder Singh, dan J-L. W. Mitchell Van der Zahn. 2014. Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, vol.19, no.2, pp. 1-16.
- Suwito, Edy, dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, hal. 136-146.
- Wardiyah, Mia Lasmi. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yazdanfar, Darush. 2013. Profitability determinants among micro firms: evidence from Swedish data. *International Journal of Managerial Finance*, vol.9 no.2, pp. 130-160.

